

Volume: 9 Nomor: 1 Tahun 2022

[Pp. 1-16]

KESETARAAN GENDER DI PERGURUAN TINGGI: MASIHKAH SEBATAS KONSEP?

Helaluddin

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: helaluddin@uinbanten.ac.id

Alamsyah

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: der_alamsyah@unm.ac.id

Duwi Purwati

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: duwipurwati2@gmail.com

ABSTRACT

Implementation of the issue of gender equality in the higher education system is still become an interesting discourse to date. Higher education is considered to be a key institution in promoting gender equality in society. This study is a Systematic Literature Review (SLR) which aims to describe the issues of gender equality in universities throughout the world in the period 2011 to 2020. There are four stages used in this study, those are identification, screening, eligibility, and inclusion. Furthermore, data obtained from these stages are analyzed using content analysis techniques. The results of the analysis show that despite various laws and regulations regarding gender mainstreaming in college, in their implementation there are still many gender inequalities in various colleges.

Keywords: *gender equality, higher education, gender mainstreaming*

Implementasi isu kesetaraan gender dalam sistem pendidikan tinggi masih menjadi diskursus yang menarik hingga saat ini. Pendidikan tinggi dianggap sebagai institusi yang menjadi kunci dalam mempromosikan kesetaraan gender di masyarakat. Studi ini merupakan Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mendeskripsikan isu-isu kesetaraan gender di perguruan tinggi di seluruh dunia dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2020. Ada empat tahapan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tahap *identification, screening, eligibility, dan inclusion*. Selanjutnya, data yang diperoleh dari tahapan-tahapan tersebut kemudian dianalisis

dengan menggunakan teknik analisis konten. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah diberlakukan berbagai undang-undang dan peraturan tentang pengarusutamaan gender di perguruan tinggi tetapi pada implementasinya masih banyak terjadi ketimpangan gender di berbagai kampus.

Kata-kata kunci: kesetaraan gender, perguruan tinggi, pengarusutamaan gender

PENDAHULUAN

Salah satu tema menarik dalam perbincangan ruang ilmiah maupun nonilmiah saat ini adalah isu-isu krusial seperti kesetaraan gender. Memperbincangkan isu kesetaraan gender merupakan diskursus menarik yang sering menjadi kontroversi. Begitu banyak argumen dan pandangan yang saling berseberangan sehingga isu ini tetap hangat dibicarakan. Bahkan, kesetaraan gender dianggap sebagai isu sensitif yang terus menjadi perhatian dunia¹ yang telah melewati perubahan zaman. Nyatanya, ketegangan antara kaum feminis dan para pendukung masyarakat patriarki (tradisional) masih berlanjut hingga sekarang².

Istilah “gender” mulai sering digunakan sekitar tahun 1970-an di Amerika Serikat. Kata tersebut memang diperuntukkan sebagai alternatif dari kata “jenis kelamin” atau “seks”. Gender merupakan sebuah konsep yang merujuk pada perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang menyatakan bahwa perilaku dan karakteristik keduanya bukanlah bawaan dari lahir³. Di sisi lain, jenis kelamin merupakan identitas seseorang yang dibawa sejak lahir dan tidak dapat berubah sampai meninggal dunia. Gender dibentuk oleh masyarakat dan budaya yang berbentuk banyak varian dan dapat berubah seiring perubahan waktu⁴. Dengan kata lain, konsep gender tersebut dapat dipertukarkan sebagai identitas laki-laki maupun perempuan.

Pada dasarnya, kata gender digunakan oleh para peneliti dan aktivis untuk melawan keyakinan masyarakat bahwa maskulinitas dan feminitas ditentukan secara biologis. Hingga saat ini, masih banyak anggapan masyarakat yang meyakini bahwa maskulinitas selalu dimiliki oleh laki-laki sedangkan feminitas adalah hak dan ranahnya perempuan. Dengan kata lain, keyakinan tersebut merupakan anggapan para komunitas ilmiah dan masyarakat awam pada masa lalu yang dianggap tidak tepat.

Kesetaraan gender bukan dimaknai bahwa perempuan dan laki-laki harus menjadi sama. Kesetaraan yang dimaksud adalah kesamaan dalam hak, tanggung

¹ Ach Tijani and Mulyadi Mulyadi, ‘Gender dalam Perbincangan Islam dan Tradisi Lokal: Studi Penelusuran Karakteristik Wacana Gender di Indonesia’, *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5.2 (2018), 207–16.

² Newman Wadesango, ‘Is Gender Equality Still an Issue? Tensions and Contradictions Embedding the Work of Feminists Today’, *Journal of Social Sciences*, 26.3 (2011), 163–69.

³ Blanka Poczatková and Pavlína Křibíková, ‘Gender Inequality in the Field of Science and Research’, *Journal of International Studies*, 10.1 (2017), 267–76.

⁴ Sakire Ocak Karabay and others, ‘The Effects of Social Gender Equality-Oriented Educational Activities and Materials on Gender Stereotypes of Children’, *International Journal of Educational Research Review*, 4.3 (2019), 275–87.

jawab, dan peluang keduanya dalam peran sosial kemasyarakatan yang tidak tergantung pada situasi apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Kesetaraan yang dimaksud dalam konteks ini adalah tentang tidak adanya superioritas peranan dan tindakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, kesetaraan gender ada ketika keduanya menikmati status yang sama dan memiliki kesempatan sepadan dalam mewujudkan hak asasi dan potensi mereka.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidaksetaraan gender di masyarakat. Salah satu faktor tersebut adalah adanya stereotipe yang terbentuk dan terlanjur melekat di pikiran dan pandangan masyarakat. Stereotipe diartikan sebagai bentuk pelabelan atau penandaan terhadap seseorang/kelompok yang dapat merugikan dan mengakibatkan ketidakadilan. Pelabelan ini masih saja melekat di masyarakat yang menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Selain dari media dan kehidupan sosial, stereotipe juga banyak terjadi dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang berkaitan dengan penggunaan visual yang bias gender, penggunaan bahasa, metode pengajaran, dan sikap dosen⁵.

Kesetaraan gender dalam sistem pendidikan berarti memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Kesempatan yang dimaksud tersebut berhubungan dengan akses pendidikan, retensi, dan pembelajaran yang sama untuk semua, baik bagi mahasiswa laki-laki, perempuan, dosen, dan administrator⁶. Namun yang patut disadari bahwa kesetaraan gender dalam dunia pendidikan sangat tergantung pada pembentukan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan laki-laki dan perempuan memilih berbagai jalur pendidikan tanpa memandang jenis kelamin.

Ketidaksetaraan gender juga masih menyelubungi institusi pendidikan yang notabene-nya merupakan suatu sistem yang diharapkan mampu meminimalisasi jumlahnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa masalah ketidaksetaraan gender dalam dunia pendidikan masih sangat banyak terjadi. Berbagai penelitian internasional menyebutkan bahwa siswa laki-laki lebih sering dilibatkan oleh gurunya dalam berpartisipasi di kelas dibandingkan dengan siswa perempuan. Porsi dominan tersebut tentu berdampak pada meningkatnya pengalaman belajar siswa laki-laki deangkan siswa perempuan cenderung stagnan.

Lebih lanjut, ketidakseimbangan gender tetap signifikan jumlahnya pada tingkat manajemen eksekutif di perguruan tinggi. Hal ini tetap terjadi meskipun telah ada inisiatif berbagai kampus untuk meningkatkan jumlah perempuan dalam jalur kepemimpinan. Fakta lainnya yang tidak dapat diabaikan bahwa akses ke pendidikan tinggi secara tradisional masih didominasi oleh laki-laki walaupun jumlah perempuan lebih banyak saat ini. Untuk itulah, perlunya upaya dan usaha

⁵ Anne H. Kerkhoven and others, 'Gender Stereotypes in Science Education Resources: A Visual Content Analysis', *PLoS ONE*, 11.11 (2016), 1–13.

⁶ Maria Esteves, 'Gender Equality in Education: A Challenge for Policy Makers', *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4.2 (2018), 893–905.

serius dari setiap perguruan tinggi untuk mengusung kesetaraan gender di lingkungannya.

Institusi kampus, khususnya perguruan tinggi negeri milik pemerintah berfungsi sebagai salah satu jalan yang kuat untuk melakukan perubahan besar dalam mengatasi ketimpangan gender. Pada dasarnya, lembaga pendidikan tinggi di seluruh dunia dianggap bertanggungjawab dalam mempromosikan kesetaraan dan kehormatan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pengarusutamaan gender di perguruan tinggi tidak dapat disangkal lagi sebagai suatu perkembangan yang positif dan penting peranannya. Bahkan, pendidikan tinggi diharapkan sebagai salah satu alat penting yang paling efektif dalam menghadapi tantangan dunia saat ini⁷.

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender di perguruan tinggi. Namun, minimnya kajian literatur yang mengulas secara global tentang fenomena tersebut justru menjadikan keterbatasan dalam menarik garis merah tentang bagaimana perkembangan isu gender saat ini. Diperlukan sebuah kajian mendalam dari beragam hasil penelitian dalam jangkauan yang lebih luas pada tema yang relatif spesifik⁸. Kajian ini bertujuan untuk menyediakan basis data yang dapat diandalkan untuk bahan rekomendasi kepada kampus, dosen, dan pemangku jabatan perguruan tinggi. Selain sebagai rekomendasi, ulasan artikel dengan membandingkan beragam artikel dinilai sebagai ulasan yang bernilai tinggi dan berkualitas karena diperoleh dari berbagai sumber rujukan yang kredibel dan bereputasi. Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa pertanyaan penelitian dalam artikel ini, yaitu:

- 1) Bagaimana distribusi penelitian sesuai dengan karakteristik umumnya (tahun publikasi, judul artikel, nama penulis, dan nama jurnal)?
- 2) Bagaimana distribusi penelitian berdasarkan metode yang digunakan (pendekatan, instrumen, dan subjek/partisipan penelitian)?
- 3) Bagaimana distribusi penelitian berdasarkan tema dan hasil penelitian?

METODE PENELITIAN

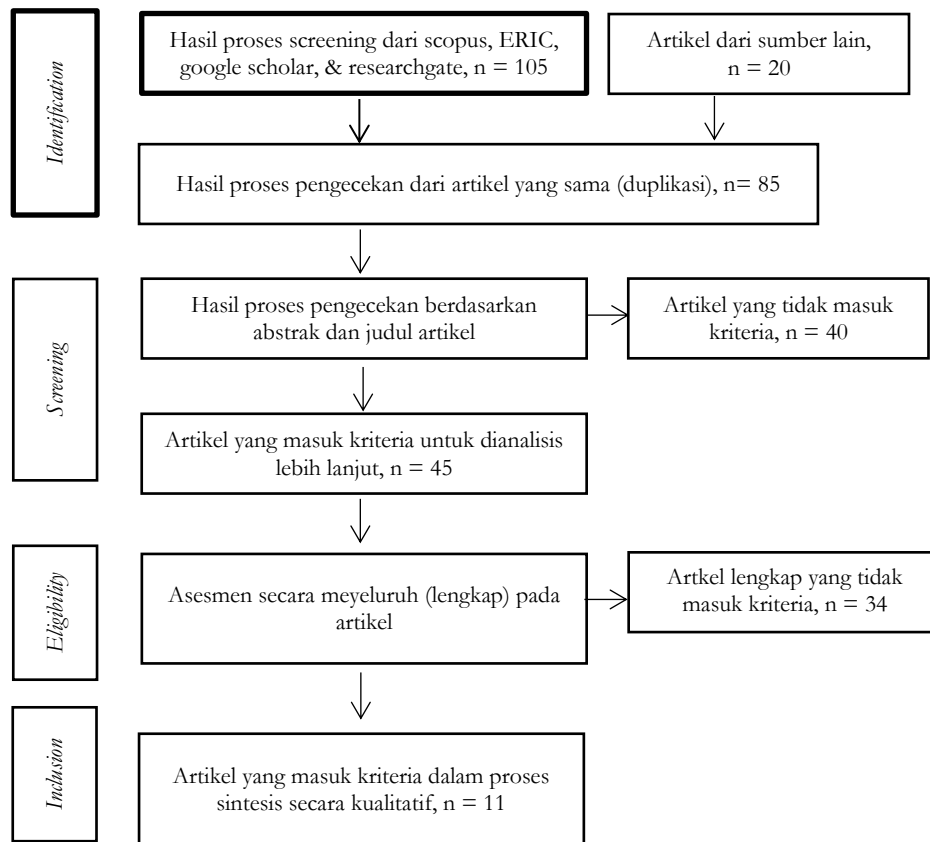
Studi ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai studi tentang pendidikan inklusif di Indonesia. SLR merupakan sebuah tinjauan literatur yang melekat erat pada seperangkat metode ilmiah secara eksplisit dengan tujuan untuk menghindari kesalahan yang sistematis atau bias⁹. Studi ini menggunakan beberapa tahapan yang disebut dengan *preferred*

⁷ M.S. Gurjar, 'The Comparative Analysis over Women Education via Tagore and Gandhi', *Educational Quest*, 8.3 (2017), 589–94.

⁸ Pamela Danese, Valeria Manf, dan Pietro Romano, 'A Systematic Literature Review on Recent Lean Research: State-of-the-Art and Future Directions', *International Journal of Management Review*, 20 (2018), 579–605.

⁹ Daeyeoul Lee, Sunnie Lee Watson, and William R Watson, 'Systematic Literature Review on Self-regulated Learning in Massive Open Online Courses', *Australian Journal of Educational Technology*, 35.1 (2019), 28–41.

reporting items for systematic reviews and meta-analysis atau PRISMA¹⁰. Tahapan-tahapan tersebut adalah *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*.



Gambar 1. Alur pencarian & seleksi data penelitian

Pencarian sumber data dalam penelitian ini diakses melalui berbagai database elektronik seperti *google scholar*, *scopus*, *researchgate*, *sciencedirect*, *ERIC*, dan lain-lain. Ada beberapa kata kunci yang digunakan dalam pencarian data, yaitu gender, kesetaraan gender, ketidaksetaraan gender, pengarusutamaan gender, dan pendidikan tinggi (*gender*, *gender equality*, *gender inequality*, *gender mainstreaming*, *higher education*). Di samping itu, peneliti lain juga menggunakan beberapa kriteria dalam menganalisis data¹¹ seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria inklusi & eksklusi

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1.	Artikel dari jurnal	Artikel prosiding, laporan, dan lain-lain
2.	Mengulas tema gender dalam pendidikan tinggi	Isu gender di luar konteks pendidikan tinggi
3.	Dipublikasikan pada jurnal internasional	Artikel dipublikasikan pada jurnal

¹⁰ Maria Peter, Tim Diekötter, and Kerstin Kremer, 'Participant Outcomes of Biodiversity Citizen Science Projects: A Systematic Literature Review', *Sustainability*, 11.2780 (2019), 1–18.

¹¹ Thinh Hoang, 'Teacher Self-Efficacy Research in English as Foreign Language Contexts : A Systematic Review', *The Journal of Asia TEFL*, 15.4 (2018), 976–90.

	bereputasi (terindeks Scopus)	lokal/internasional tidak bereputasi
4.	Artikel menggunakan bahasa Inggris	Artikel dalam bahasa lainnya
5.	Tahun publikasi antara 2011-2020	Dipublikasikan sebelum tahun 2011

Kriteria analisis data dalam studi ini dikembangkan oleh peneliti dengan merujuk pada beberapa aspek yang sebelumnya dilakukan para peneliti sebelumnya¹². Beberapa aspek tersebut adalah: (a) identitas artikel berupa judul, tahun publikasi & identitas penulis, (b) desain penelitian, instrumen, & subjek penelitian, dan (c) tema dan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Identitas Artikel Jurnal yang Dianalisis

Setelah melalui proses identifikasi hingga tahap *inclusion*, yang dihubungkan dengan *exclusion* dan *inclusion criteria* maka ditetapkanlah sebelas (11) artikel jurnal yang layak untuk dianalisis oleh peneliti. Beberapa artikel jurnal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 1. Identitas artikel yang dianalisis

No	Judul artikel	Penulis	Nama jurnal
1.	The struggle for higher education gender equity policy in Afghanistan: obstacles, challeges, & achievements	Fred M. Hayward & Razia Karim (2019)	Education Policy Analysis Archives
2.	Gender equality & diversity politics in higher education: conflict, challenges, and requirements for collaboration	Uta Klein (2015)	Women's Studies International Forum
3.	Student enrollment in Malaysian higher education: is there disparity and what can we learn from the disparity?	Cang-Da Wan (2017)	Compare: A Journal of Comparative and International Education
4.	Seeking changes in ivory towers: the impact of gender quotas on female academics in higher education	Sanghee Park (2020)	Women's Studies International Forum
5.	Gender inequalities and higher music education: comparing the UK and Sweden	Sam De Boise (2018)	British Journal of Music education
6.	Why are there so few leaders in higher education: a case of structure or agency?	Sue Shepard (2019)	Management in Education
7.	Predictors of students adjustment during transition to university in Spain	Maria Fernanda Paramo Fernandez, Alexandra M. Araujo,	Psicothema

¹² Hyuksoo Kwon and Eunsang Lee, 'Research Trends and Issues of Education for Sustainable Development-Related Research in South Korea', *Journal of Baltic Science Education*, 18.3 (2019), 379–88.

	dkk. (2017)	
8. 'We are equals': datum or delusion: perceptions of muslim women academics in three universities	Saeeda Shah (2017)	British Journal of Sociology of Education
9. Women in higher education management: agents for cultural & structural change?	Angela Wroblewski (2019)	Social Sciences
10. Resistance to mainstreaming gender into higher education curriculum	Tania Verge, Marriona Ferrer-Fons, & M. Jose Gonzalez (2017)	European Journal of Women's Studies
11. Transforming concepts into practices: mainstreaming gender in higher education	Hsingchen Yang (2016)	Asian Journal of Women's Studies

Kesebelas artikel jurnal di atas jurnal ditemukan pada berbagai jurnal internasional bereputasi dalam tema kesetaraan gender di perguruan tinggi. Kesebelas artikel tersebut dipublikasikan pada jurnal internasional terindeks Scopus dengan identitas sebagai berikut: (1) *Education Policy analysis Archives*, (3) *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, (4) *Women's Studies International Forum*, (5) *British Journal of Music Education*, (6) *Management in Education*, (7) *Psichotema*, (8) *British Journal of Sociology of Education*, (9) *Social Sciences*, (10) *European Journal of Women's Studies*, dan (11) *Asian Journal of Women's Studies*.

2. Metode penelitian yang digunakan

Tabel berikut ini memberikan gambaran secara umum tentang metode penelitian yang digunakan dalam artikel-artikel yang ditinjau. Secara garis besar, tiga metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif (studi kasus & penelitian tindakan), kuantitatif, dan *mix-methods*. Di samping itu, ada artikel yang diulas menggunakan metode kajian literatur.

Tabel 3. Desain penelitian

Pendekatan penelitian	Instrumen & subjek penelitian	Penulis
Kualitatif (n=4)	FGD, wawancara semi terstruktur, observasi, dan pengumpulan dokumen	Hsingchen Yang (2016)
	Wawancara informal/percakapan sosial informal dengan 9 partisipan dari 3 kampus di Malaysia	Saeeda Shah (2017)
	Wawancara & pengumpulan dokumen penelitian dari 22 kampus di Austria	Angela Wroblewski (2019)
	FGD dan survei daring	Tania Verge, Marriona Ferrer-Fons, & M. Jose Gonzalez (2017)
Kuantitatif	<i>Longitudinal dataset</i> dari 2001-2017 dengan 300	Maria Fernanda

(n=4)	mahasiswa (198 perempuan & 102 laki-laki)	Paramo Fernandez, Alexandra M. Araujo, dkk. (2017)
	Data statistik dari Departemen Pendidikan Malaysia 2013	Cang-Da Wan (2017)
	Data pada aplikasi mata kuliah yang diajukan oleh mahasiswa (Kampus Inggris dan Swedia)	Sam De Boise (2018)
	Longitudinal dataset dari 2001-2017 dari berbagai <i>website</i> di Korea Selatan	Sanghee Park (2020)
Mix-methods (n=1)	Survei daring & data dari <i>website</i> dari kampus tua di Inggris (berdiri sebelum tahun 1992)	Sue Shepherd (2017)
Kajian teori (n=2)	-	Fred M. Hayward & Razia Karim (2019)
	-	Uta Klein (2015)

3. Tema & hasil penelitian Artikel yang ditinjau

Selain mendeskripsikan metode yang digunakan, ulasan artikel ini juga membahas tentang tema-tema penelitian dan gambaran umum hasil penelitian. Mayoritas artikel yang diulas membahas tentang isu kesetaraan gender di perguruan tinggi ditinjau dari beberapa aspek, seperti: (a) implementasi kurikulum, (b) persepsi pegawai perempuan di kampus, dan (c) kebijakan kuota perempuan. Tabel berikut menguraikan secara ringkas hasil penelitian pada artikel-artikel yang dianalisis.

Tabel 4. Tema artikel yang dianalisis

Penulis	Tema	Hasil penelitian
Yang (2016)	Strategi implementasi pengarusutamaan gender di kampus	Mengembangkan strategi/model melalui empat poin yang disebut dengan model referensi untuk mempromosikan pengarusutamaan gender di perguruan tinggi ¹³ .
Shah (2017)	Persepsi pegawai kampus perempuan tentang kesetaraan gender	Struktur patriarki dari mayoritas muslim, diperkuat oleh interpretasi teks-teks agama kian memperkuat wacana otoritas laki-laki yang berkontribusi pada persepsi bahwa tunduk pada laki-laki adalah kewajiban agama bagi perempuan muslim ¹⁴ .
Wroblewski (2019)	Peraturan kuota perempuan pada jabatan kampus	Pengenalan peraturan kuota perempuan pada badan pembuat keputusan seperti rektorat, senat, atau dewan kampus membawa perkembangan cepat dan substansial dalam pangsa rektor &

¹³ Hsingchen Yang, 'Transforming Concepts into Practices: Mainstreaming Gender in Higher Education', *Asian Journal of Women's Studies*, 22.4 (2016), 392–413.

¹⁴ Saeeda Shah, "'We Are Equals': Datum or Delusion: Perceptions of Muslim Women Academics in Three Malaysian Universities', *British Journal of Sociology of Education*, 2017, 299–315.

		wakil rektor perempuan. Ada perbedaan spesifik di Austria bahwa usia perempuan lebih muda daripada laki-laki saat mereka mengambil posisi rektor/wakil rektor ¹⁵ .
Verge, Ferrer-Fons & Gonzalez (2017)	Implementasi pengarusutamaan gender di kurikulum	Ada beberapa jenis perlawanan yang dihadapi dalam menerapkan kesetaraan gender pada kurikulum di perguruan tinggi. Meskipun Spanyol telah menerapkan undang-undang nasional dan regional tentang pengarusutamaan gender namun masih saja buruk pada tataran penerapannya ¹⁶ .
Fernandez, Araujo, Vacas, Almeida, & Gonzalez (2017)	Prediktor penyesuaian mahasiswa menuju universitas	Prestasi pra-kampus adalah satu-satunya prediktor signifikan terhadap penyesuaian akademik dan sosial kelembagaan. Gender secara langsung memengaruhi penyesuaian emosional pribadi dan secara tidak langsung memengaruhi penyesuaian akademik yang dimediasi oleh mahasiswa kelas pemula ¹⁷ .
Wan (2017)	Representasi keterwakilan perempuan di universitas negeri	Ada terlalu banyak representasi keterwakilan perempuan pada universitas negeri di Malaysia. Hampir semua program studi didominasi oleh mahasiswa perempuan kecuali pada jurusan teknik, manufaktur & konstruksi, dan program doctoral ¹⁸ .
Boise (2018)	Perbandingan ketidaksetaraan gender di Inggris & Swedia	Adanya persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang diterapkan pada mata kuliah di perguruan tinggi musik dibandingkan dengan mereka yang ditawarkan pada program yang mereka pilih. Sementara ini, kampus pendidikan musik di Swedia tampaknya menunjukkan minimnya diskriminasi terhadap perempuan dibandingkan dengan Inggris ¹⁹ .
Park (2020)	Penerapan kebijakan kuota gender di perguruan tinggi	Sistem kuota gender memiliki efek positif pada keterwakilan perempuan pada pekerjaan dosen hingga guru besar tetapi tidak pada jabatan dekan, wakil rektor, dan rektor. Kebijakan kuota gender ini dianggap tidak cukup untuk mengangkat kesetaraan gender pada perguruan tinggi di Korea Selatan ²⁰ .

¹⁵ Angela Wroblewski, 'Women in Higher Education Management: Agents for Cultural and Structural Change?', *Social Sciences*, 8.172 (2019), 2–12 .

¹⁶ Tània Verge, Mariona Ferrer-Fons, and M. José González, 'Resistance to Mainstreaming Gender into the Higher Education Curriculum', *European Journal of Women's Studies*, 2017, 1–16.

¹⁷ María Fernanda Páramo Fernández and others, 'Predictores of Students' Adjustment during Transition to University in Spain', *Psicothema*, 29.1 (2017), 67–72.

¹⁸ Chang Da Wan, 'Student Enrolment in Malaysian Higher Education: Is There Gender Disparity and What Can We Learn from the Disparity?', *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 2017.

¹⁹ Sam de Boise, 'Gender Inequalities and Higher Music Education: Comparing the UK and Sweden', *British Journal of Music Education*, 35.1 (2018), 23–41.

²⁰ Sanghee Park, 'Seeking Changes in Ivory Towers: The Impact of Gender Quotas on Female Academics in Higher Education', *Women's Studies International Forum*, 79. February (2020).

Shepherd (2017)	Kesetaraan gender di perguruan tinggi	Hasil studi ini menantang gagasan tentang hilangnya agensi perempuan yang ditandai dengan ketidakpercayaan diri atau ambisi dan kecenderungan untuk mundur dari melamar pekerjaan bergengsi. Pendekatan “fix of women” dinilai tidak cukup ampuh untuk menyeimbangkan kesetaraan gender yang ada di perguruan tinggi ²¹ .
Hayward & Karim (2019)	Kebijakan kesetaraan gender di Pakistan	di Pakistan, pendidikan tinggi telah berubah situasinya dari kondisi yang tidak ada mahasiswa dan staf perempuan pada tahun 2001 menjadi 28% mahasiswa perempuan dan 14% staf perempuan pada tahun 2017 ²² .
Klein (2015)	Konsep keberagaman & kesetaraan gender	Konseptualisasi keberagaman dapat dimanfaatkan melalui paradigma gender untuk membongkar ketidaksetaraan yang terjadi pada perguruan tinggi di Jerman ²³ .

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tema penelitian tentang isu kesetaraan gender di perguruan tinggi cukup bervariasi. Dari kesebelas artikel tersebut, tema penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu kesetaraan gender dari sudut pandang mahasiswa, para pegawai kampus, dan gabungan tema keduanya. Dari sisi subjek yang dituju, ada dua artikel yang menyoroti isu gender dari persepektif mahasiswa dan sembilan artikel lainnya mengulas tentang kesetaraan gender dari sisi pelaksana/pegawai kampus. Namun secara garis besar, mayoritas artikel yang diulas tersebut membidik isu kesetaraan gender di perguruan tinggi dengan fokus pada analisis persepsi, tawaran model dan strategi kesetaraan gender, hingga menyoroti tentang efektivitas kebijakan kuota gender yang selama ini diberlakukan di negara-negara tersebut.

PEMBAHASAN

Kesetaraan gender membawa dampak positif yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Dari jumlah mahasiswa perempuan, hampir di seluruh universitas memiliki jumlah mahasiswa perempuan yang cukup banyak. Bahkan, beberapa jurusan atau program studi justru didominasi oleh mahasiswa perempuan. Hasil studi yang dikemukakan oleh Wan pada tahun 2017 di Malaysia mendukung pernyataan tersebut. Mahasiswa perempuan saat ini sangat mendominasi jumlahnya pada hampir semua program, kecuali untuk program teknik, manufaktur & konstruksi, dan program doktoral. Hasil studi senada

²¹ Sue Shepherd, ‘Why Are There so Few Female Leaders in Higher Education: A Case of Structure or Agency?’, *Management in Education*, 31.2 (2017), 82–87.

²² Fred M. Hayward and Razia Karim, ‘The Struggle for Higher Education Gender Equity Policy in Afghanistan: Obstacles, Challenges and Achievements’, *Education Policy Analysis Archives*, 27.139 (2019), 1–25.

²³ Uta Klein, ‘Gender Equality and Diversity Politics in Higher Education: Conflicts, Challenges and Requirements for Collaboration’, *Women’s Studies International Forum*, 54 (2016), 147–56.

juga ditemukan oleh Hayward dan Karim di Pakistan yang menemukan bukti bahwa jumlah mahasiswa perempuan naik menjadi 28% pada tahun 2001 sedangkan jumlah pegawai kampus dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 14% pada tahun 2017. Studi serupa lainnya yang juga mengindikasikan hal sama bahwa ada kenaikan jumlah mahasiswa perempuan yang cukup signifikan di Filipina²⁴.

Selain kabar gembira di atas, kesetaraan gender masih banyak mengalami kendala dan permasalahan. Pengabaian gender dan kontribusi perempuan di perguruan tinggi masih menjadi fenomena luas selama 50 tahun terakhir. Bahkan, isu tersebut merupakan masalah nyata yang juga telah menjadi perhatian masyarakat dunia. Seperti benda dengan dua mata sisi, kesetaraan gender juga masih menyimpan berbagai problematika yang harus ditangani segera.

Pada praktiknya di lapangan, kesetaraan gender merupakan gagasan yang sangat mungkin dipolitisasi oleh pihak-pihak tertentu dan memanfaatkannya. Sebagai buktinya, meskipun telah banyak terjadi perubahan dalam jumlah mahasiswa perempuan di tingkat kampus namun masih banyak ditemukan bentuk-bentuk patriarki atau hegemoni di lingkungan kampus²⁵. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada beberapa artikel di atas yang menyatakan bahwa meski telah diberlakukan peraturan dan kebijakan kuota keterwakilan perempuan, tetapi pada praktiknya jumlah perempuan di posisi penting kampus masih sangat kurang.

Lebih lanjut, ketidaksetaraan gender tidak hanya terjadi pada tataran jumlah, pandangan, dan perspektif mahasiswa perempuan di kampus tetapi juga terjadi di level pengambil kebijakan. Artinya, para petinggi kampus masih banyak yang belum menyadari sepenuhnya tentang implementasi kesetaraan gender di lingkungannya. Bahkan, sebuah studi menyebutkan secara tegas bahwa dalam kebijakan pengambilan keputusan di mayoritas perguruan tinggi, peranan laki-laki sangat mendominasi²⁶. Kondisi inilah yang disebut sebagai bentuk politisasi dalam kesetaraan gender seperti yang diulas pada paragraf sebelumnya.

Praktik ketidaksetaraan gender dapat juga terjadi karena adanya ketidaktepatan interpretasi ayat-ayat keagamaan. Banyak dalil-dalil agama dari kitab suci yang diinterpretasikan dengan tidak didasarkan pada konteks namun hanya berlandaskan pada aspek tekstual semata²⁷. Penelitian yang dilakukan oleh Shah pada tahun 2017 di Malaysia menguatkan postulat ini. Menurutnya, praktik patriarki masih sering terjadi karena pemahaman mayoritas muslim yang memosisikan perempuan sebagai seseorang yang tunduk dan patuh pada muslim laki-laki. Persepsi tersebut diperoleh justru dari para pegawai kampus yang memiliki latar belakang akademik cukup baik. Faktor lingkungan masyarakat yang membentuk perempuan sebagai

²⁴ Luz S Ilagan, 'Gender Mainstreaming in a Higher Education Institution (Hei)', *European Journal of Social Sciences Studies*, 4.4 (2019), 12–31 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3349555>>.

²⁵ Miriam David, 'Women and Gender Equality in Higher Education?', *Education Sciences*, 5.1 (2015), 10–25.

²⁶ Sadia Shaukat and Anthony William Pell, 'Gender Inequity at Workplace in Pakistani Higher Education Institutions', *Bahria Journal of Professional Psychology*, 15.1 (2016), 29–44.

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2016).

warga kelas kedua memang sulit untuk diberi pemahaman sehingga mereka tetap berpikiran tradisonal dalam memandang isu kesetaraan gender.

Temuan menarik lainnya dalam ulasan ini adalah adanya gagasan tentang hilangnya kepercayaan diri dan keberanian kaum perempuan untuk maju pada kontestasi di ruang publik. Pada konteks ini, sangat mungkin disimpulkan bahwa memang perempuan mengalami permasalahan psikologis ketika harus berada pada pekerjaan atau jabatan di ruang publik. Ada beberapa anggapan yang menyatakan bahwa ketidaksetaraan gender muncul bukan hanya karena tidak diberi peluang tetapi juga disebabkan oleh mundurnya kaum perempuan dalam jabatan tertentu. Namun hal ini dibantah oleh Shepherd yang melakukan penelitian di Inggris pada tahun 2017. Menurutnya, teori "fix of women" atau memperbaiki bagian intern kaum perempuan dianggap kurang ampuh dalam mengatasi ketidaksetaraan gender. Dengan kata lain, diperlukan strategi dan kebijakan lain yang lebih efektif dan tidak terpaku pada satu pendekatan maupun kebijakan tertentu.

Berkaitan dengan kebijakan atau Undang-Undang kuota keterwakilan perempuan di perguruan tinggi, ada pengaruh berbeda dari kebijakan tersebut yang terjadi di Austria dan Korea Selatan. Di beberapa negara, kebijakan kuota perempuan telah diberlakukan dan memberikan efek positif terhadap kesetaraan gender di lingkungan kampus, salah satunya di negara Austria. Setelah diberlakukan kebijakan ini, jumlah perempuan yang berpartisipasi pada pemililahan rektor, wakil rektor, dekan, dan jabatan lembaga kampus meningkat cukup signifikan. Namun lain halnya dengan Korea selatan, kebijakan ini dianggap kurang berhasil karena ketimpangan gender masih saja terjadi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya kebijakan lain yang menopang kebijakan kuota perempuan agar praktik kesetaraan gender dapat mencapai angka statistik yang ideal.

Ada banyak berbagai strategi yang digunakan oleh pemerintah maupun perguruan tinggi dalam menerapkan kesetaraan gender. Selain menerapkan kebijakan kuota perempuan dalam berpartisipasi pada jabatan/pekerjaan di universitas, ada banyak strategi dan metode yang coba ditawarkan oleh para peneliti dan ahli. Salah satunya adalah model referensi dalam mempromosikan kesetaraan gender di tingkat kampus oleh Yang pada tahun 2016. Di samping itu, Klein juga menawarkan pendekatan keberagaman dalam kaitannya dengan program kesetaraan gender di universitas. Banyaknya pendekatan dan program tersebut mengindikasikan bahwa isu kesetaraan gender tidak mudah diimplementasikan. Strategi pengarusutamaan gender yang telah diterapkan selama ini memang berpotensi menantang norma-norma yang ada di masyarakat dan membutuhkan perubahan secepatnya²⁸. Hal lainnya yang dapat dilakukan dalam mempromosikan

²⁸ E.E. Wittbom, 'Management Control for Gender Mainstreaming a Quest of Transformative Norm Breaking', *Journal of Accounting and Organizational Change*, 11.4 (2015), 527-45.

kesetaraan gender adalah dengan mengembangkan kepribadian dan karakter mahasiswa dan pegawai kampus. Kedua aspek tersebut diyakini dapat menghapus peran dan norma gender tradisional yang terlanjur melekat di masyarakat²⁹.

KESIMPULAN

Hingga kini, isu tentang kesetaraan gender masih terus diperdebatkan bahkan selalu dipertanyakan eksistensinya di lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini dinilai sangat wajar, mengingat pendidikan tinggi merupakan institusi yang dianggap bertanggung jawab dalam mempromosikan dan menerapkan kesetaraan gender di seluruh aspek tatanannya. Namun yang patut disayangkan, gerakan kesetaraan gender ini masih sering mendapat tantangan dari masyarakat dan bahkan dari kalangan akademisi itu sendiri. Stereotipe yang terlanjur melekat menjadikan perempuan seolah selalu mendapat “penjagalan” baik dalam karir maupun partisipasinya di ruang publik.

Artikel ini bertujuan memberikan deskripsi secara jelas dan sistematis tentang isu dan tren penelitian di seluruh belahan dunia tentang implementasi kesetaraan gender di perguruan tinggi. Sebelas artikel yang terbit dalam kurun tahun 2011 sampai dengan 2020 dipilih dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya, artikel-artikel tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten. Ulasan dari berbagai studi internasional ini bertujuan untuk menyajikan dan memberi gambaran secara komprehensif sejauh mana kesetaraan gender diterapkan di perguruan tinggi.

Secara garis besar, hampir semua kampus di dunia telah menerapkan kebijakan tentang “pemberian” peluang yang sama pada akses, jabatan, dan pengembangan karir bagi para perempuan di perguruan tinggi. Bahkan, di beberapa negara telah menerapkan undang-undang atau peraturan pemerintah lokal maupun pusat tentang adanya kuota khusus untuk keterwakilan perempuan di perguruan tinggi. Namun faktanya, implemementasi kesetaraan gender masih dalam kategori “belum memuaskan”. Fakta-fakta ini tentu menjadikan masukan dan kritik terhadap pemerintah dan institusi kampus untuk lebih meningkatkan jumlah keterwakilan perempuan di jajaran struktural dan atau jabatan kepeminpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

Boise, Sam de, ‘Gender Inequalities and Higher Music Education: Comparing the UK and Sweden’, *British Journal of Music Education*, 35.1 (2018), 23–41 <<https://doi.org/10.1017/S0265051717000134>>

Danese, Pamela, Valeria Manf, and Pietro Romano, ‘A Systematic Literature Review

²⁹ J. Meyer, ‘Towards Equality for Women and Men from One Race: Sophie Rogge-Borner’s Racial-Feminist’, *Philosophy of Education Gender and Education*, 29.2 (2017), 147–64.

- on Recent Lean Research: State-of-the-Art and Future Directions', *International Journal of Management Review*, 20 (2018), 579–605 <<https://doi.org/10.1111/ijmr.12156>>
- David, Miriam, 'Women and Gender Equality in Higher Education?', *Education Sciences*, 5.1 (2015), 10–25 <<https://doi.org/10.3390/educsci5010010>>
- Esteves, Maria, 'Gender Equality in Education: A Challenge for Policy Makers', *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4.2 (2018), 893–905 <<https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.893905>>
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2016)
- Fernández, María Fernanda Páramo, Alexandra M. Araújo, Carolina Tinajero Vacas, Leandro S. Almeida, and María Soledad Rodríguez González, 'Predictores of Students' Adjustment during Transition to University in Spain', *Psicothema*, 29.1 (2017), 67–72 <<https://doi.org/10.7334/psicothema2016.40>>
- Gurjar, M.S., 'The Comparative Analysis Over Women Education via Tagore and Gandhi', *Educational Quest*, 8.3 (2017), 589–94
- Hayward, Fred M., and Razia Karim, 'The Struggle for Higher Education Gender Equity Policy in Afghanistan: Obstacles, Challenges and Achievements', *Education Policy Analysis Archives*, 27.139 (2019), 1–25 <<https://doi.org/10.14507/epaa.v22n55.2014>>
- Hoang, Thinh, 'Teacher Self-Efficacy Research in English as Foreign Language Contexts: A Systematic Review', *The Journal of Asia TEFL*, 15.4 (2018), 976–90
- Ilagan, Luz S, 'Gender Mainstreaming in A Higher Education Institution (Hei)', *European Journal of Social Sciences Studies*, 4.4 (2019), 12–31 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3349555>>
- Karabay, Sakire Ocak, Damla Guzeldere Aydin, Merve Tunc, and Bilge Nur Kanbur, 'The Effects of Social Gender Equality-Oriented Educational Activities and Materials on Gender Stereotypes of Children', *International Journal of Educational Research Review*, 4.3 (2019), 275–87 <<https://doi.org/10.24331/ijere.573855>>
- Kerkhoven, Anne H., Pedro Russo, Anne M. Land-Zandstra, Aayush Saxena, and Frans J. Rodenburg, 'Gender Stereotypes in Science Education Resources: A Visual Content Analysis', *PLoS ONE*, 11.11 (2016), 1–13 <<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0165037>>
- Klein, Uta, 'Gender Equality and Diversity Politics in Higher Education: Conflicts, Challenges and Requirements for Collaboration', *Women's Studies International Forum*, 54 (2016), 147–56 <<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.06.017>>
- Kwon, Hyuksoo, and Eunsang Lee, 'Research Trends and Issues of Education for Sustainable Development-Related Research in South Korea', *Journal of Baltic Science Education*, 18.3 (2019), 379–88
- Lee, Daeyeoul, Sunnie Lee Watson, and William R Watson, 'Systematic Literature Review on Self-regulated Learning in Massive Open Online Courses', *Australian Journal of Educational Technology*, 35.1 (2019), 28–41

- Meyer, J., 'Towards Equality for Women and Men from One Race: Sophie Rogge-Borner's Racial-Feminist', *Philosophy of Education Gender and Education*, 29.2 (2017), 147-64
- Park, Sanghee, 'Seeking Changes in Ivory Towers: The Impact of Gender Quotas on Female Academics in Higher Education', *Women's Studies International Forum*, 79. February (2020), 102346 <<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102346>>
- Peter, Maria, Tim Diekötter, and Kerstin Kremer, 'Participant Outcomes of Biodiversity Citizen Science Projects: A Systematic Literature Review', *Sustainability*, 11.2780 (2019), 1-18
- Pocztaková, Blanka, and Pavlína Křibíková, 'Gender Inequality in the Field of Science and Research', *Journal of International Studies*, 10.1 (2017), 267-76 <<https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-1/19>>
- Shah, Saeeda, "'We are Equals"; Datum or Delusion: Perceptions of Muslim Women Academics in Three Malaysian Universities', *British Journal of Sociology of Education*, 2017, 299-315 <<https://doi.org/10.1080/01425692.2017.1343126>>
- Shaukat, Sadia, and Anthony William Pell, 'Gender Inequity at Workplace in Pakistani Higher Education Institutions', *Bahria Journal of Professional Psychology*, 15.1 (2016), 29-44
- Shepherd, Sue, 'Why Are There so Few Female Leaders in Higher Education: A Case of Structure or Agency?', *Management in Education*, 31.2 (2017), 82-87 <<https://doi.org/10.1177/0892020617696631>>
- Tijani, Ach, and Mulyadi Mulyadi, 'Gender Dalam Perbincangan Islam Dan Tradisi Lokal: Studi Penelusuran Karakteristik Wacana Gender Di Indonesia', *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5.2 (2018), 207-16 <<https://doi.org/10.24260/raheema.v5i2.1291>>
- Verge, Tània, Mariona Ferrer-Fons, and M. José González, 'Resistance to Mainstreaming Gender into The Higher Education Curriculum', *European Journal of Women's Studies*, 2017, 1-16 <<https://doi.org/10.1177/1350506816688237>>
- Wadesango, Newman, 'Is Gender Equality Still an Issue? Tensions and Contradictions Embedding the Work of Feminists Today', *Journal of Social Sciences*, 26.3 (2011), 163-69 <<https://doi.org/10.1080/09718923.2011.11892893>>
- Wan, Chang Da, 'Student Enrolment in Malaysian Higher Education: Is There Gender Disparity and What Can We Learn from the Disparity?', *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 2017 <<https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1306435>>
- Wittbom, E.E., 'Management Control for Gender Mainstreaming a Quest of Transformative Norm Breaking', *Journal of Accounting and Organizational Change*, 11.4 (2015), 527-45
- Wroblewski, Angela, 'Women in Higher Education Management: Agents for Cultural and Structural Change?', *Social Sciences*, 8.172 (2019), 2-12 <<https://doi.org/10.3390/socsci8060172>>

Yang, Hsingchen, 'Transforming Concepts into Practices: Mainstreaming Gender in Higher Education', *Asian Journal of Women's Studies*, 22.4 (2016), 392-413 <<https://doi.org/10.1080/12259276.2016.1242940>>